

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

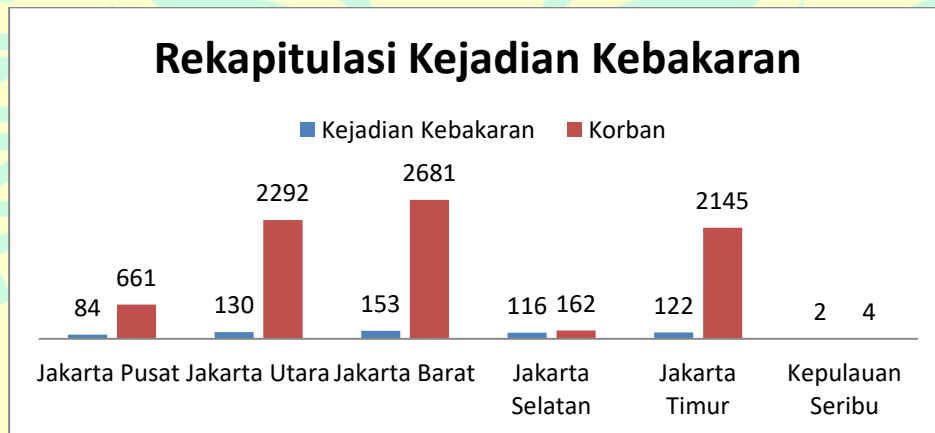
Begitu banyak jenis bencana yang sering kali terjadi di Indonesia dan bencana itu sendiri dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Wilayah yang termasuk daerah berpotensi bencana dan ketidaksiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi datangnya bencana akan menjadikan resiko bencana yang tinggi, ditambah dengan wilayah yang padat penduduk serta bernilai ekonomi tinggi dapat menimbulkan kerugian yang besar, seperti kerugian jiwa, kehilangan tempat tinggal, bisnis, produktivitas, dan juga dampak sosial lainnya.

Bencana kebakaran sering kali terjadi di Indonesia, salah satunya adalah kebakaran permukiman. Bencana ini sering sekali terjadi pada daerah perkotaan yang merupakan daerah padat penduduk, padat bangunan, dan aktivitas masyarakat yang tinggi. Berdasarkan rencana nasional penanggulangan bencana BNPB Tahun 2011-2014, ada lima wilayah di DKI Jakarta yang termasuk dalam wilayah yang berisiko bencana kebakaran gedung dan permukiman yang tinggi. Hal tersebut sudah dapat mewakili bahwa wilayah DKI Jakarta memiliki potensi yang tinggi terhadap terjadinya bencana kebakaran permukiman serta dapat menimbulkan kerugian yang cukup tinggi.

Berdasarkan data yang diterbitkan oleh BPBD Provinsi DKI Jakarta, kejadian kebakaran di Kota Jakarta Barat cenderung meningkat. Pada tahun 2016 terdapat 153 kejadian, pada tahun 2020 terdapat 333 kejadian. Dari seluruh kasus kebakaran yang terjadi di Kota Jakarta Barat, penyebab kebakaran tertinggi kejadian kebakaran dikarenakan korsleting listrik adapun sarana yang paling banyak mengalami kerusakan adalah rumah tempat tinggal dan bangunan semi permanen (BPBD DKI Jakarta, 2017).

Tingkat bahaya pada bangunan yang terbakar, baik yang berdampak pada keselamatan manusia maupun kerugian materiil sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, internal maupun eksternal. Banyak masyarakat yang mengetahui akan bahaya kebakaran, tetapi hal yang sebenarnya harus lebih dipahami adalah kerentanan, karena kerentanan dapat diketahui, diidentifikasi maupun dikurangi karena sebenarnya kerentanan (fisik) ditimbulkan dari manusia bukan dari alam.

Dinas Pemadam Kebakaran (Damkar) DKI Jakarta menyebutkan karakteristik daerah rawan kebakaran, diantaranya adalah jalan yang sempit, banyaknya belokan yang menyulitkan kendaraan petugas pemadam untuk belok, bahu jalan yang digunakan parkir kendaraan, jarak antar bangunan sangat berdekatan dan tidak teratur, sumber air yang jarang dan perilaku masyarakat yang kurang kooperatif. karakteristik tersebut mengacu pada kondisi umum pemukiman yang padat penduduk di Jakarta.



Gambar 1.1 Kejadian Kebakaran dan jumlah korban Tahun 2016 Provinsi DKI Jakarta

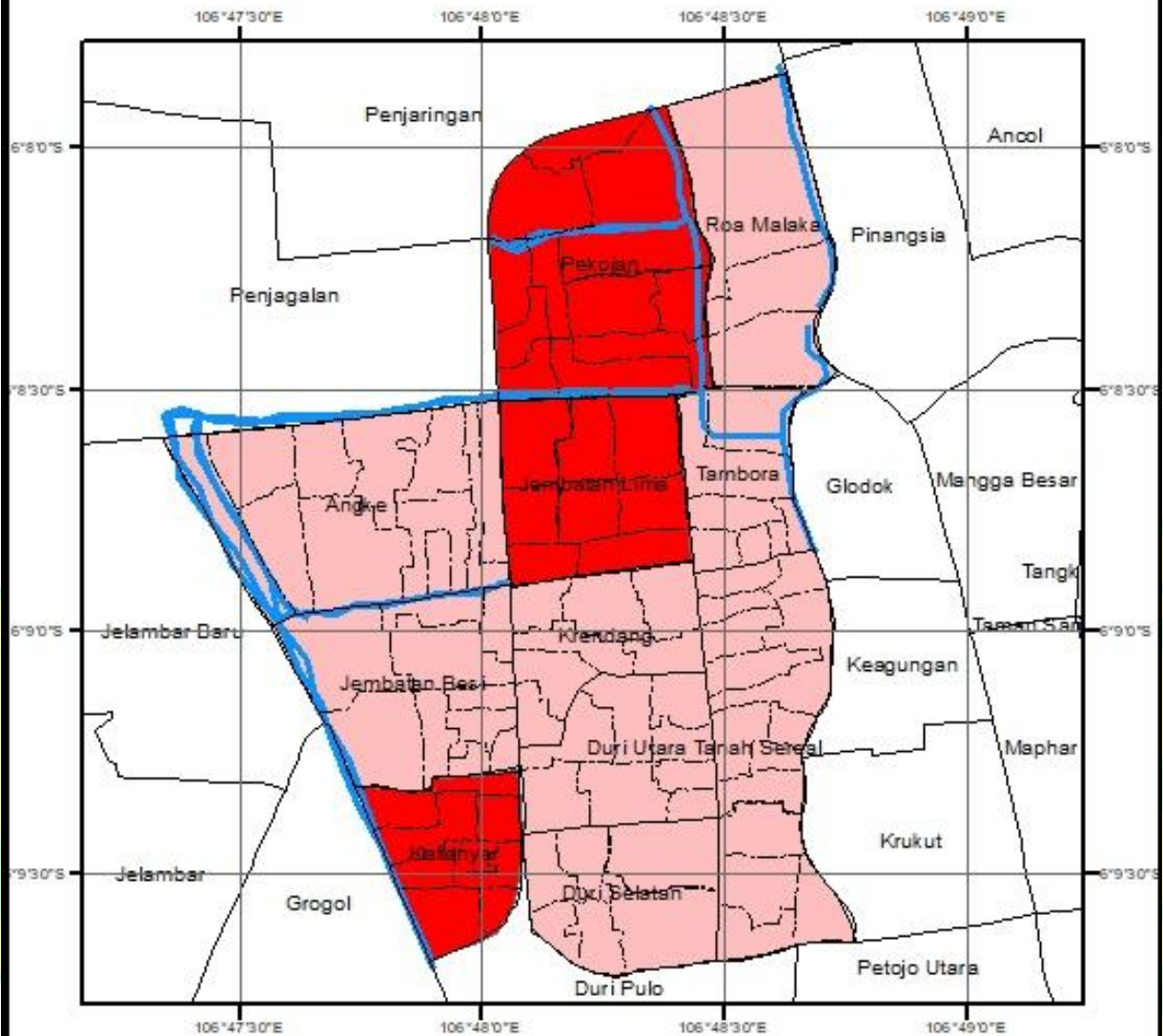
Sumber : Pemerintah Provinsi DKI Jakarta Tahun 2016 oleh BPBD DKI Jakarta

Berdasarkan data yang telah disajikan dapat disimpulkan Jakarta Barat menempati urutan pertama dalam jumlah kejadian kebakaran permukiman begitu pula dengan jumlah korbannya. Hal tersebut diakibatkan karena beberapa factor yang mempengaruhi salah satunya adalah kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk DKI Jakarta pada tahun 2016 mencapai 517.38 jiwa per km² (BPS 2017a). Adapun Kota Jakarta Barat memiliki tingkat kepadatan yang paling tinggi

di DKI Jakarta sebesar 268.20 jiwa per km². Kecamatan Tambora merupakan kecamatan terpadat di Kota Jakarta Barat dengan angka kepadatan 173.3 jiwa per km² (BPS 2017a). Permasalahan fisik kota yang terjadi di Kecamatan Tambora adalah karena ketidakselarasan antara penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan peraturan daerah.

Sebagai daerah yang mempunyai kepadatan penduduk maupun permukiman yang tinggi, maka kerentanan terhadap bencana non alam seperti kebakaran dan konflik sosial akan berpotensi tinggi juga dan berdasarkan kejadian kebakaran yang telah terjadi di kecamatan tambora, daerah Kecamatan Tambora tergolong tinggi sehingga dapat dikategorikan rawan. Hal ini dapat dilihat juga dari adanya keragaman tingkat frekuensi kebakaran dengan tingkat sedang dan rendah di Kecamatan Tambora yang berdasarkan Peta Frekuensi Kebakaran Provinsi DKI Jakarta Tahun 2017 yang dibuat oleh BPBD DKI Jakarta :

PETA FREKUENSI KEBAKARAN PERMUKIMAN KECAMATAN TAMBORA



**PRODI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**



**Muhammad Rizal Autad
4315161647**

0 0.225 0.45 0.9
Kilometers
1:30,000



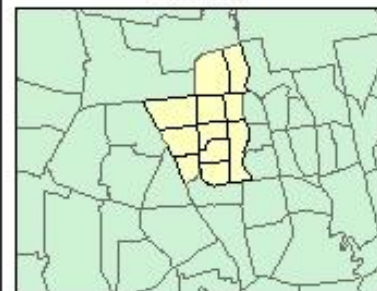
Legenda

- Batas Kelurahan
- Batas RW
- sungai

Frekuensi Kebakaran Keterangan

- Rendah
- Sedang

Inset



Sumber : BPBD DKI Jakarta

Gambar 1.2 Peta Frekuensi Kebakaran Kecamatan Tambora

Sumber: BPBD DKI Jakarta 2017

Berdasarkan gambar 1.2 diatas diketahui Kecamatan Tambora berada di kategori sedang dan rendah pada jumlah kejadian kebakaran dengan tingkat rendah yaitu 1-5 kejadian sedangkan kategori sedang yaitu 6-10 kejadian dalam kurun waktu satu tahun (BPBD DKI Jakarta, 2017). Disamping jumlah kejadian kebakaran yang tinggi, Kecamatan Tambora menjadi perhatian lebih dikarenakan menimbulkan kerugian dan korban jiwa yang lebih banyak dibandingkan kecamatan lainnya ketika terjadi kebakaran permukiman. Dengan demikian perlunya pengetahuan tentang tingkat kerentanan di kecamatan Tambora untuk mengurangi terjadinya bencana kebakaran di permukiman.

Tabel 1.1 Kejadian Kebakaran, jumlah korban dan kerugian Tahun 2017 Kecamatan Tambora Jakarta Barat

No.	Kelurahan	Banyaknya Kebakaran	Korban Jiwa	Kerugian (Rp.)
1.	Kalianyar	5	8	2.570.000
2.	Duri Selatan	2	0	10.000
3.	Tanah Sereal	3	0	450.000
4.	Duri Utara	4	0	1.020.000
5.	Krendang	2	0	10.000
6.	Jembatan Besi	4	13	1.060.250
7.	Angke	7	0	552.800
8.	Jembatan Lima	6	2	814.500
9.	Tambora	1	0	1.500
10.	Roa Malaka	3	0	19.000
11.	Pekojan	8	0	9.184.00
Jumlah		45	23	15.692.150

Sumber: BPS Kota Administrasi Jakarta Barat

Pada tabel 1.1 disajikan banyaknya kejadian kebakaran, korban jiwa, dan kerugian yang dialami Kecamatan Tambora pada 2017. Dalam peraturan BPBD

DKI Jakarta wilayah frekuensi kebakaran menjadi 3 yaitu; tinggi (>5 kejadian), sedang (3-5 kejadian), Rendah (1-2 kejadian). Kecamatan Tambora yang terkenal kerap terjadi kebakaran ternyata bukanlah kecamatan dengan jumlah kejadian kebakaran terbanyak, akan tetapi kejadian kebakaran di kecamatan Tambora kerap kali memakan korban jiwa, kerugian harta benda serta kehilangan tempat tinggal lebih tinggi dibandingkan kecamatan lainnya (Dimas 2008). Hal tersebut dikarenakan Kecamatan Tambora menjadi wilayah yang padat penduduk maupun padat dengan bangunan yang tidak beraturan.

Melihat kerugian yang diakibatkan oleh kebakaran permukiman baik kerugian material maupun nonmaterial yang tidak sedikit maka diperlukannya usaha untuk mencegah dan mengurangi risiko bahaya kebakaran, yaitu dengan meningkatkan kapasitas melalui pengetahuan tingkat kerentanan kebakaran. Dengan adanya informasi tingkat kerentanan kebakaran yang berpotensi menambah risiko kebakaran, maka langkah-langkah pencegahan dan penanggulangan (mitigasi) kebakaran dapat dilaksanakan lebih efektif.

Untuk mencegah dan menghindari banyaknya korban dan kerugian harta benda akibat kebakaran diperlukan suatu upaya yang efektif dan efisien serta dapat berjalan dengan optimal. Salah satu usaha untuk memitigasi kebakaran tersebut berupa penyajian informasi mengenai daerah yang termasuk dalam zona atau daerah yang kerentanannya tinggi terhadap terjadinya kebakaran permukiman.

Informasi mengenai kebencanaan secara spasial sangat penting karena dengan penggunaan data tersebut penduduk atau masyarakat dapat dengan langsung mengetahui kondisi fisik lingkungan sekitarnya (Setyaningrum, 2012). Salah satu upaya untuk memitigasi bencana yang dapat dilakukan yaitu dengan cara melakukan pengkajian terkait tingkat kerentanan bencana kebakaran permukiman. Dalam penelitian ini lebih berfokus pada tingkat kerentanan fisik karena salah satunya menyangkut dengan infrastruktur sekitar dan sebagai salah satu hal dapat diperhatikan oleh masyarakat dan pemerintah sekitar. Oleh karena itu perlu

adanya ketersediaan informasi tentang tingkat kerentanan fisik kebakaran permukiman sebagai awal dari upaya memitigasi atau pengurangan risiko terhadap kejadian kebakaran permukiman.

Berdasarkan dari uraian diatas, penelitian yang diusulkan adalah mengidentifikasi tingkat kerentanan fisik bencana kebakaran permukiman di Kecamatan Tambora, Kota Jakarta Barat. Lokasi penelitian dipilih karena merupakan daerah yang memakan korban terbanyak dalam setiap kejadian kebakaran permukiman dan wilayah ini adalah salah satu wilayah padat penduduk, oleh karenanya judul penelitian yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah *“Tingkat Kerentanan Fisik Bencana Kebakaran Permukiman di Kecamatan Tambora Kota Jakarta Barat”*.

B. Identifikasi Masalah

Bedasarkan pemaparan uraian permasalahan yang sudah dijelaskan, maka dapat dibuat identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Jumlah kejadian kebakaran di Kota Jakarta Barat pada tahun 2016 sebanyak 153 kejadian dengan korban 2.681 jiwa.
2. Jumlah kejadian di Kecamatan tambora dengn 45 kejadian, dengan niali kerugian lebih dari 15 milyar rupiah dan korban 23 jiwa.
3. Salah satu faktor tingginya kejadian kebakaran permukiman adalah kerentanan yang tinggi di daerah padat penduduk.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan uraian diatas, terdapat kemungkinan pertanyaan dan permasalahan yang telah di identifikasikan, maka penelitian ini hanya pada ruang lingkup tingkat kerentanan fisik bencana kebakaran permukiman di Kecamatan Tambora Kota Jakarta Barat.

D. Rumusan Masalah

Dengan demikian berdasarkan ulasan pembatasan masalah, dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah yang akan peneliti kaji adalah “Bagaimana tingkat

kerentanan fisik bencana kebakaran permukiman di Kecamatan Tambora Kota Jakarta Barat?''.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat kepada semua pihak. Beberapa manfaat yang terdapat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini bermanfaat untuk menambah kepustakaan Universitas Negeri Jakarta.
- b) Bagi Penulis yaitu guna memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana, dan menambah wawasan serta pengetahuan terkait tingkat kerentanan fisik bencana kebakaran permukiman di Kecamatan Tambora
- c) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tingkat kerentanan fisik bencana kebakaran permukiman. Sehingga penelitian ini pun dapat menjadi masukan serta pertimbangan untuk program perencanaan dan penataan permukiman yang berbasis mitigasi bencana khususnya kebakaran perkotaan dan permukiman.
- d) Menjadikan salah satu sumber informasi tentang kerentanan kebakaran permukiman dilingkungan sekitar

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk referensi bagi penelitian yang sejenis atau penelitian lanjutan di masa mendata.